

**PENGARUH EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL SIMULASI
TERHADAP PEMAHAMAN MATERI DEMOKRASI
KELAS VIII A DI SMP NEGERI 2
TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

ANGGUN SEPTIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL SIMULASI TERHADAP PEMAHAMAN MATERI DEMOKRASI KELAS VIII A DI SMP NEGERI 2 TULANG BAWANG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

Anggun Septiana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sample yaitu 38 siswa kelas VIIIA (kelas eksperimen) dan 38 siswa kelas VIIIB (kelas kontrol). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes pemahaman, ditunjang oleh teknik dokumentasi dan pengamatan, teknik analisa data menggunakan rumus uji t .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model simulasi dalam meningkatkan pemahaman materi demokrasi di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih besar yaitu 7,05 dan kelas kontrol yaitu 6,42.

Kata Kunci: efektifitas, model simulasi, pemahaman materi demokrasi

**PENGARUH EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL SIMULASI
TERHADAP PEMAHAMAN MATERI DEMOKRASI
KELAS VIII A DI SMP NEGERI 2
TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh

ANGGUN SEPTIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKN
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : PENGARUH EFEKTIFITAS PENGGUNAAN
MODEL SIMULASI TERHADAP PEMAHAMAN
MATERI DEMOKRASI KELAS VIII A DI
SMP NEGERI 2 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : Anggun Septiana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032007

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Holilulloh, M.Si.
NIP 19610711 198703 1 003-

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

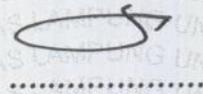
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

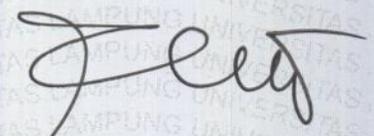
Ketua

: Drs. Holilulloh, M.Si.



Sekretaris

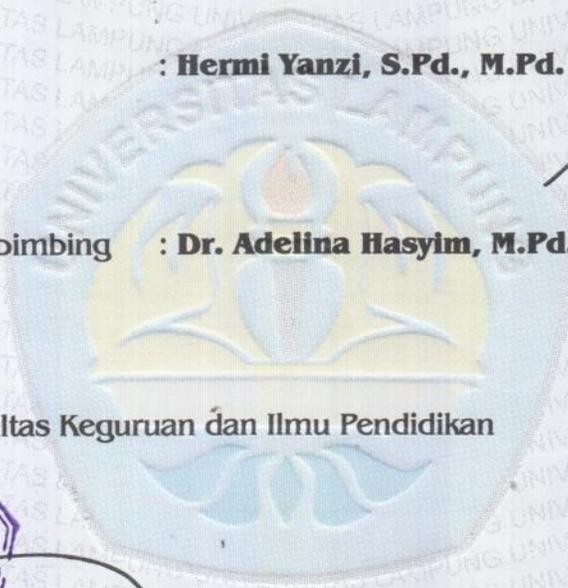
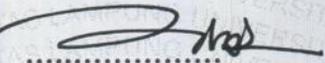
: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Mohammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Anggun Septiana
NPM : 1213032007
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Kampung Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang
Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Anggun Septiana
NPM 1213032007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panaraganjaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Tengah pada tanggal 29 September 1994 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Tabrani dan Ibu Tujilawati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 04 Panaragan Jaya yang diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Tumijajar yang diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi PPKn. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi kemahasiswaan BEM FKIP Unila sebagai Brigda pada tahun 2012, FORDIKA FKIP Unila tahun 2013 sebagai Sekretaris Bidang Dana dan Usaha, penulis melaksanakan Program KKN di Pekon Karangrejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dan PPL di SMA Negeri 1 Karangrejoo. Dan melalui skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT,
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Alm. Tabrani dan Ibunda Tujilawati
serta Bapak M.rosyid S.Pd. yang selalu menjadi penyemangat dalam
hidupku, dukungan dan do'anya lah yang selalu dipanjatkan untuk
keberhasilan anak-anaknya. Semoga Allah membalas tiap kebaikan yang
Ayah dan Ibu berikan kepada kami*

*Kakak dan adikku tersayang, Mas Anggi Januarsah dan M.Faiz Azmi
yang selalu menemaniku, memeberiku semangat serta dukungan*

*Sahabat-Sahabatku yang selalu mendukung dan mengingatkan dalam
setiap kebaikan, semoga kesuksesan akan kita raih bersama-sama dengan
Ridho-Nya*

*Para pendidik
Serta,
almamaterku tercinta Universitas Lampung*

Moto

***Jangan pernah iri dengan apa yang orang lain miliki,
kuncinya berusaha bersyukur dan selalu bersabar maka
Allah akan berikan yang terbaik untuk kita
(alm. Tabrani)***

***Pahami gaya belajarmu, maka kamu akan
merasa enjoi ketika sedang belajar
(Hermi Yanzi)***

***Masalah bukanlah cobaan yang harus ditakuti tapi
masalah adalah tantangan yang harus dihadapi
(Anggun Septiana)***

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Efektifitas Penggunaan Model Simulasi Terhadap Pemahaman Materi Demokrasi Kelas VIIIA di SMP NEGERI 3 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Holilulloh, M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn dan sebagai pembimbing II. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Erwansyah selaku Kepala SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang telah memberi izin penelitian dan atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
10. Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang telah memberikan waktu mengajarnya untuk melaksanakan penelitian bagi penulis;
11. Teristimewa untuk Ayahku (Alm.Tabrani) dan ibuku (Tujilawati) serta Bapakku (M.Rosyid S.Pd) yang telah mendidik, membesarkan serta selalu mendoakan setiap langkah kebaikan anak-anaknya;

12. Kakakku Anggi Januarsah dan Adikku M.faiiz Azmi yang selalu memberikan semangat dan dukungannya;
13. Sahabat-sahabat terbaikku (Nurma, Sri, Uci, Yuni, Pita, Widi, Eva, Netika, Ridho, Yanda, Rohim).
14. Sahabat-sahabat terkasihku (Febi, Sendhi, Risa, Dewi, Tiwi) yang selalu menemani, memberikan semangat dan motivasi;
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat dari angkatan 2009 – 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis

Anggun Septiana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. PembatasanMasalah.....	10
D. RumusanMasalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. TujuanPenelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	11
F. RuangLingkupPenelitian.....	11
1. RuangLingkup Ilmu	11
2. ObjekPenelitian	12
3. SubjekPenelitian.....	12
4. Wilayah Penelitian	12
5. WaktuPenelitian	12
II. TINJUAN PUSTAKA.....	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Pengertian Pengaruh.....	13
2. Pengertian Efektifitas	15
3. Pengertian Model Pembelajaran.....	16
4. Kriteria Penggunaan Model Pembelajaran.....	17
5. Model Simulasi	20
a. Pengertian Model Simulasi.....	20
b. Pelaksanaan Model Simulasi.....	22
c. Kelebihan Model Simulasi	24
d. Kelemahan Model Simulasi	25
e. Prosedur atau Langkah-Langkah Dalam Model	

Pembelajaran Simulasi	25
6. Tinjauan Tingkat Pemahaman.....	26
a. Pengertian Pemahaman	26
b. Tolak Ukur Untuk Mengetahui Pemahaman Siswa	28
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa.....	28
d. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Pemahaman siswa .	29
7. Tinjauan Materi Demokrasi.....	30
a. Hakikat Demokrasi.....	30
b.Pentingnya Kegidupan Demokrasi dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara	34
c. Sikap Positif terhadap Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Kehidupan	36
 B. Penelitian Relevan	38
1. Tingkat Nasional	38
2. Tingkat Lokal	40
 C. Kerangka Pikir	40
 D. Hipotesis	42
 III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi	45
C. Variabel Penelitian	45
1. Variabel Penelitian	45
2. Definisi Konseptuan Variabel	45
a. Model Pembelajaran Simulasi	45
b. Pemahaman Materi Demokrasi	46
3. Definisi Operasional Variabel	46
a. Model Pembelajaran Simulasi	46
b. Pemahaman Materi Demokrasi	46
D. Rencana Pengukuran Variabel	46
a. Pembelajaran dengan Model Simulasi.....	47
b.Pemahaman Materi Demokrasi	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Teknik Pokok	49
2. Teknik Penunjang.....	49
F. Uji Instrumen	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Langkah-Langkah Penelitian	53
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	53
2. Penelitian Pendahuluan	53

3. Pengajuan Rencana Penelitian	54
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	54
5. Pelaksanaan Penelitian	55
6. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	55
7. Pelaksanaan Uji Coba Tes.....	60
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah	64
2. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	64
C. Pemaparan Data Hasil Penelitian	65
1. Penyajian Data Mengenai Pemahaman Materi Demolrasi.....	65
D. Analisis Data	70
1. Pengelompokan Hasil Nilai Akhir Kelas Eksperimen	70
2. Pengelompokan Hasil Nilai Akhir Kelas Kontrol.....	71
3. Analisis Data Dengan Statistik.....	72
4. Analisis Data Angket Untuk Menguji Tingkat Efektifitas.....	73
E. Pembahasan.....	75

V. KESIMPILAN DAN SARAN..... 87

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah	5
4.1 Uji Coba Angket di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X)	56
4.2 Uji Coba Angket di Luar Responden Untuk Item Genap (Y).....	57
4.3 Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Respoden	57
4.4 Uji Coba Tes di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X)	60
4.5 Uji Coba Tes di Luar Responden Untuk Item Genap (X).....	61
4.6 Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Tes 10 Orang di Luar Respoden	61
4.7 Keadaan dan Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah.	64
4.8 Data Guru SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah.....	65
4.9 Data Nilas Tes Awal dan Tes akhir Siswa kelas Eksperimen.....	65
4.10 Data Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kelas Kontrol.....	68
4.11 Pengelompokan Hasil Nilai Akhir Kelas Eksperimen	70
4.12 Pengelompokan Hasil Nilai Akhir Kelas Kontrol.....	71
4.13 Distribusi Frekuensi Pengaruh Penggunaan Model Simulasi Di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
01.	Skema Kerangka Pikir42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Wakil Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Kisi-kisi Soal Tes I
9. Soal Tes I
10. Kunci Jawaban Soal Tes I
11. Kisi-kisi Soal Tes II
12. Soal Tes II
13. Kunci Jawaban Soal Tes II

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (<http://inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>).”

Memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu sulit menuju kemajuan, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Pendidikan di dapat tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah saja melainkan pendidikan juga dapat diperoleh dari lembaga non formal dan informal.

Program pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal, seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (contohnya: kelompok bermain, taman penitipan anak), pendidikan kepemudaan (organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi

kepramukaan, organisasi palang merah). Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Bentuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal tertuang pada pasal 116 Undang-undang Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian fungsi pendidikan tersebut. Melalui pembelajaran di sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang bersifat merubah tingkah laku siswa kearah lebih baik melalui pengetahuan dan pengalaman.

Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Peran guru tidak hanya sekedar penyampai materi dan pengetahuan kepada siswa, melainkan dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa. Guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa terutama dalam hal pendidikan agar siswa bersemangat, aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seorang guru harus sabar, kreatif dan menyenangkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar siswa merasa nyaman terutama dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mengingat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral

yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa. Selain itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mendidik peserta didik agar berpartisipasi, bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks kurikulum persekolahan mempunyai kedudukan yang amat penting dan strategis dalam rangka mengemban tugas pembinaan terhadap warga negara Indonesia dalam upaya membentuk *Intellectual Citizenship*. Konsekuensinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus membantu siswa dalam mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif maupun perilaku dalam menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan social-budayanya, sehingga menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara demokratis yang sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan sadar akan hak dan kewajibannya maka seorang warga negara diharapkan menjadi kritis, partisipatif dan bertanggungjawab .

Walaupun kurikulum berbasis kompetensi pada perkembangan terakhir telah memasukkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi diharapkan tidak melupakan visi dan misi mata pelajaran Kewarganegaraan yang sebenarnya. Kewarganegaraan tetap memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi

warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kaitannya dengan pembentukan *Intellectual Citizenship*, faktor guru sangatlah menentukan. Posisi dan peran guru sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman (1987: 123) “tidak semata-mata *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar”.

Dari pernyataan di atas, ternyata keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan anak, tetapi juga harus meningkat pemahamannya terhadap nilai-nilai moral dan nilai-nilai demokratis. Keadaan yang demikian ini menuntut guru untuk dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui berbagai macam kegiatan konstruktif sehingga dapat memaksimalkan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan *Intellectual Citizenship*.

Upaya pembentukan *Intellectual Citizenship* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menuntut guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajar dengan melakukan penyempurnaan semua unsur dan kemampuan dalam proses pembelajaran, seperti model, media, alat evaluasi, dimana hal tersebut merupakan upaya langsung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu diperlukan kemampuan guru dalam pemahaman konsep demokrasi yang lebih mendalam agar memungkinkan tercapainya perubahan kualitas hasil belajar dalam rangka pembentukan *Intellectual Citizenship*.

Namun demikian kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kurang pemahamannya akan konsep demokrasi dan juga mengabaikan kewajiban profesi yang harus selalu menyesuaikan diri dan kemampuannya seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap pemakaian model mengajar misalnya, masih banyak guru yang dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya selalu monoton, atau tidak terfokus pada aspek/domain yang menjadi tujuan pembelajaran dikarenakan selalu menggunakan cara-cara konvensional dan tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran serta sesuatu dengan bidang studinya. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan dan masih jauh dari harapan, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1. Sikap siswa pada saat proses pembelajaran PKn di kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah

No.	Sikap	Sikap Siswa
1	Menerima	1. Tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di kelas
2	Merespon	2. Tidak memberikan jawaban saat guru bertanya 3. Tidak pernah berkomentar terhadap apa yang di dengarnya
3	Menghargai	4. Tidak mengajak teman-teman yang lain dalam forum diskusi 5. Jika ada masalah dalam kelas, siswa yang dianggap tidak tahu tidak diikut sertakan
4	Bertanggungjawab	6. Tidak mau bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru 7. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah

Sumber: Hasil observasi atau pengamatan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya kecenderungan sikap siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, dilihat dari beberapa tingkatan sikap seperti; menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor karakteristik ataupun kepribadian guru Pendidikan Kewarganegaraan pada saat mengajar di kelas, selain itu faktor dari siswa dan sekolah juga menyebabkan sikap siswa yang cenderung pasif.

Faktor dari guru seperti pembuatan materi pembelajaran dan proses belajar mengajar yang kurang bervariasi sehingga kesannya membosankan akan berpengaruh pada sikap siswa, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat membuat siswa tidak fokus pada media tersebut dan apa yang sedang diberikan guru, pemilihan metode mengajar yang kurang tepat akan menyebabkan sikap siswa tidak memperhatikan pembelajaran.

Kemudian faktor dari siswa seperti tidak ada semangat dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menjadi yang terbaik, kurangnya motivasi atau dorongan bagi siswa baik dari guru, orang tua maupun teman-temannya, kurangnya komunikasi yang terjalin akrab antara siswa dan guru. Selanjutnya faktor dari sekolah, sekolah sebaiknya memberikan sarana dan prasarana yang lengkap agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan metode atau model pembelajaran memang membutuhkan penguasaan dan keterampilan guru dalam menentukan jenis metode dan

sasaran yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar untuk tujuan mengajar yang mengarah pada pembentukan perhatian siswa.

Proses pembelajaran dan penilaian dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain lebih menekankan pada dimensi kognitif saja. Hakekatnya pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di dalam kelas, melainkan pula melalui pendidikan secara luas. Diharapkan dengan mempelajari PKn siswa menjadi berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan dan dapat bertanggungjawab dalam tindakanya sehingga diharapkan tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum dan norma yang ada untuk tetap menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain.

Pemberian materi Pendidikan Kewarganegaraan kepada peserta didik untuk dapat mewujudkan peserta didik yang demokratis dan bertanggungjawab tentu menemui hambatan yang kiranya dapat mempengaruhi hasil pemberian materi Pendidikan kewarganegaraan, yang tentu pula berpengaruh terhadap kehidupan dalam dan luar sekolah, dapat dianalisis bahwa hal tersebut sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dan penilaian dalam pendidikan kewarganegaraan lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana sosio pedagogis untuk mendapatkan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktik pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan demokratis dan bertanggungjawab (*doing democracy*).

Dengan demikian pelaksanaan pemberian Pendidikan Kewarganegaraan, dalam hal ini mengembangkan perilaku demokratis yang bertanggungjawab, tidak cukup hanya dengan pemberian nilai secara teoritis namun faktor contoh dan penerapannya serta situasi dan kondisi yang mendukung lebih cepat mempengaruhi.

Untuk mengatasi hal di atas guru dapat menggunakan model pembelajaran alternatif yang mampu membuat siswa menjadi lebih aktif serta lebih mudah memahami materi dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode simulasi. Dilapangan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah sudah pernah menggunakan model simulasi pada pokok bahasan tertentu, namun bukan pada materi demokrasi. Kali ini penulis sebagai peneliti pengamat akan mengamati jalannya proses simulasi pada pokok bahasan demokrasi di kelas VIII A SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. Model simulasi mengajak siswa untuk bermain peran dan mensimulasikan atau meragakan kasus yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan agar siswa dapat memahami tentang konsep, teori, unsur-unsur, kenyataan kasus yang terjadi, prinsip, dan keterampilan

tertentu. Tujuan dari penggunaan model simulasi ini adalah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, melatih kerjasama, meningkatkan keaktifan siswa, melatih memecahkan masalah, dan lain-lain.

Mengingat materi-materi pembelajaran PKn terutama pada materi demokrasi sangat erat kaitannya dengan model simulasi. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri dari segi agama, sosial, bahasa, agar menjadi warga negara yang cerdas. Dengan siswa diarahkan untuk meragakan, memberikan contoh terkait pokok bahasan. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh ketepatan memilih model oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Efektifitas Penggunaan Model Simulasi Terhadap Pemahaman Materi Demokrasi Kelas VIII A Di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang dipilih guru kurang menarik siswa.
2. Membentuk *Intelctual Citizensip* melalui Pendidikan Kewarganegaraan
3. Model pembelajaran yang kratif dan inofatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn di Kelas VIII SMP N 2 Tulang Bawang Tengah masih terpusat kepada guru bukan pada siswanya.

5. Metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru Pkn di Kelas VIII SMP N 2 Tulang Bawang Tengah konvensional, tidak bervariasi dan menarik sehingga siswa jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Kurangnya pemahaman guru terhadap model simulasi yang sangat berpengaruh kepada pemahaman siswa terkait materi demokrasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada “pengaruh efektifitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi di kelas VIII A SMP N 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh efektivitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIII A di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016 ?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efektivitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIII A di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016”.

2. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian tentang Pagaruh efektifitas penggunaan model simulasi terhadap pemahana materi demokrasi di kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. Secara teoritis dapat berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- b. Memberika informasi dan sumbangan pemikiran pada guru mata pelajaran PKn tentang alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar PKn.
- c. Memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa tentang strategi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Bagi sekolah memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.
2. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keterampilan mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya mencapai keberhasilan siswa.
3. Bagi siswa dapat memberika nuansa baru dalam kegiatan proses belajar dengan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang membahas tentang pengaruh efektifitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIII A di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian adalah model simulasi dalam pembelajaran PKn.

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No 6881/UN26/3/PL/2015 pada tanggal 23 Oktober 2015 sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan pada tanggal 23 November 2015 No 12/139/III.C1/014/DP-TBB/2015.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Peran seorang guru sangat besar dalam hal ini, serta penggunaan model pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan. Pada bagian ini akan dipaparkan teori-teori yang digunakan pada saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari beberapa buku literatur dan internet yang berkaitan dengan materi penelitian terkait judul “pengaruh efektifitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIII A di SMP N 2 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016”. Teori yang dibahas meliputi teori pengaruh, teori efektifitas, model simulasi, teori pemahaman sebagai berikut:

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh merupakan hasil setelah dilakukannya proses penyampaian pesan sehingga menghasilkan suatu perubahan. Perubahan ini bisa bersifat baik dan buruk tergantung penerimanya. Proses perubahan ini baik dalam bidang pendidikan, pendapat, maupun sikap. Pengaruh dapat dikatakan berhasil apabila akibat yang terjadi setelah adanya penyampaian pesan ini sesuai,

artinya perubahan pada si penerima pesan seperti apa yang disampaikan dalam pesan tersebut.

Pengaruh dapat dikatakan sebagai efek dari apa yang diterima, dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima baik sebelum maupun sesudah menerima pesan. Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai pengertian pengaruh yaitu:

1. Norman Berry

Pengaruh merupakan suatu tipe kekuasaan yang jika seseorang yang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk beryindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorong.

2. Uwe Becker

Pengaruh merupakan kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memeksakan kepentingan.

3. Hafied Cangara

Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan.

Berpengaruh atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari perubahannya. Sedangkan perubahan seseorang dapat dilihat dari sikap, tindakan dan respon penerima pesan. Sikap dalam pengertian sehari-hari sering diartikan perubahan seseorang yang terkait dengan bentuk tindakan. Tindakan adalah kegiatan yang kita lakukan setelah menerima pesan.

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh adalah perubahan yang terjadi setelah adanya penerimaan pesan, perubahan ini tergantung dari si penerima pesan. Perubahan akibat pengaruh ini terjadi pada diri individu itu sendiri baik pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

2. Pengertian Efektivitas

Menurut Sunjana (2009:26) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya”.

Definisi atau pengertian “efektivitas” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata efektif. Sementara itu menurut Peter Salim (2007:23) efektivitas berarti keefektifan. Sedangkan keefektifan menurut Peter Salim adalah:

- 1) Keadaan berpengaruh, hal berkesan
- 2) Kemanjuran, kemujaraban
- 3) Keberhasilan, kemangkusan
- 4) Hal mulai berlakunya

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan keadaan yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu target. Efektif atau tidaknya suatu kegiatan dapat dilihat dari hasil akhir suatu kegiatan. Misalnya dalam keberhasilan penggunaan model pembelajaran, efektif atau tidaknya dapat dilihat dari hasil belajar siswa, serta didukung dengan fasilitas yang tersedia.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah gaya atau strategi dalam mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Model pembelajaran sangat berperan dalam membantu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik, mudah dilakukan, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran juga salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan menggunakan model pembelajaran guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran membutuhkan pertimbangan dimana siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima dan pasif terkait apa yang disampaikan oleh guru.

Dzamarah dan Zain (2006:75) mengatakan “ Model adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut NK.Roestiyah (2009:1) “ Model adalah suatu teknik pengujian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar, menyajikan bahasa pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik”.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah alat atau teknik yang digunakan oleh seseorang guru dalam proses belajar mengajar supaya siswa dapat memahami materi yang disajikan. Menurut Hasan

dan Wantik (dalam Kasiman 2009:45) suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan oleh guru, dan semakin besar aktifitas belajar peserta didik
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan peserta didik
3. Sesuai dengan perkembangan, gaya, dan lingkungan belajar siswa
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa aktifitas siswa di kelas tergantung oleh guru dalam pengelolaan kelas, pemahaman siswa terhadap materi juga tergantung bagaimana cara seorang guru menyampaikannya kepada peserta didik. Serta model pembelajaran merupakan suatu rencana atau strategi mengajar yang disiapkan oleh guru untuk mencapai tujuan.

4. Kriteria Penggunaan Model Pembelajaran

Selain tujuan pembelajaran, alat, sumber dan evaluasi terdapat komponen yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penggunaan model. Model sangat penting dilakukan oleh guru dan penggunaannya harus bervariasi disesuaikan dengan materi. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran sangat penting. Sebagai seorang guru sebaiknya kreatif dalam memilih model pembelajaran, karena semakin besar upaya yang dilakukan oleh guru, maka semakin besar aktifitas belajar siswa.

Menurut NK. Roestiyah (2009:159) bahwa setiap model pembelajaran dapat dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sesuai tujuan yang dirumuskan
2. Dapat dilaksanakan dengan kemampuan guru
3. Tergantung pula pada kemampuan orang yang belajar
4. Serasi dengan besarnya kelompok
5. Melihat waktu penggunaan
6. Melihat fasilitas yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan guru, serta melihat fasilitas yang ada.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat guru juga harus berpedoman dengan rpp. Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, atau lapangan. Terdapat tiga aspek skenario model dalam suatu pembelajaran di kelas yaitu:

1. Eksplorasi

Eksplorasi kaitannya dengan pembelajaran adalah tahap pembelajaran dimana siswa diminta aktif menelaah, mencari dan menemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru. Inti kegiatan eksplorasi adalah pelibatan siswa dalam menelaah sesuatu hal baru, entah berhubungan dengan materi pelajaran sebelumnya maupun yang benar-benar baru bagi siswa.

Perwujudan kegiatan eksplorasi didalam kelas antara lain adalah:

- 1) Melibatkan siswa mencari informasi sesuai dengan tema dari berbagai sumber
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan, metode, media, sumber belajar
- 3) Memudahkan terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya
- 4) Memudahkan siswa melakukan latihan.

2. Elaborasi

Elaborasi adalah kegiatan di mana siswa mengerjakan suatu tes secara cermat atau siswa menyimpulkan suatu konsep ilmu (hasil eksplorasi) secara cermat. Dalam kegiatan elaborasi guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan membuat data dalam bentuk tabel atau diagram
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, mengerjakan latihan soal yang ada pada buku ajar
- 3) Memfasilitasi siswa dalam berdiskusi, berfikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah
- 4) Memfasilitasi siswa dalam proses penyelesaian tugas misalnya dengan mempresentasikan hasil kerjanya pada tahap konfirmasi.

3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru memberikan umpan balik pada peserta didik dengan memberi penguatan dalam bentuk lisan pada peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya. Guru memberikan konfirmasi pada hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh peserta didik melalui sumber buku lain, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang sudah dilakukan serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang dirasa belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila guru dalam proses pembelajaran menggunakan skenario model pembelajaran sesuai dengan aspek yang ada dalam RPP seperti eksplorasi, elaborasi, konfirmasi maka kegiatan pembelajaran tidak monoton dimana siswa pertama-tama siswa harus bereksplorasi, diikuti kegiatan elaborasi dan terakhir kegiatan konfirmasi dengan mewujudkan ketiga aspek ini dalam suatu pembelajaran, berarti mengupayakan pembelajaran bermutu.

5. Tinjauan Metode Simulasi

a. Pengertian Model Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan

terhadap sesuatu yang nyata, keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu proses pembelajaran dimana siswa bermain peran seolah-olah mengalami kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Simulasi sebagai model mengajar menurut uraian Ngalim Purwanto, (2005:21) adalah sebagai berikut:

Simulasi adalah suatu tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja. Dalam setiap bentuk simulasi akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Para pemain yang memegang peran yang diwakili dunia kenyataan, dan juga membuat keputusan-keputusan dalam mereaksi penilaian mereka terhadap *setting* dalam mana mereka temukan sendiri
2. Mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan mereka dan penampilan umum mereka
3. Mereka memonitor hasil-hasil kegiatan masing-masing, dan diarahkan untuk merefleksi terhadap hubungan antara keputusan-keputusan mereka sendiri dan konsekuensi-konsekuensi akhir yang menentukan gabungan dari berbagai perbuatan.

Simulasi sering dikaitkan dengan permainan. Meskipun simulasi dan permainan dikatakan serupa namun terdapat perbedaan didalam kedua model ini. Di dalam permainan, para pemain melakukan persaingan untuk mencapai kemenangan atau mengalahkan lawannya. Sedangkan di model simulasi, tidak ada unsur persaingan dan mencari kemenangan. Sehingga lebih bersifat realitas dan mengandung unsur pendidikan dibandingkan dengan permainan.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk simulasi dapat dilakukan dari memperagakan yang paling sederhana sampai kegiatan yang paling kompleks, misalnya tiruan perbuatan atau peranan anggota keluarga dalam menghadapi suatu masalah. Tiruan kegiatan sehari-

hari baik di lingkungan sekolah atau masyarakat bahkan menirukan kejadian-kejadian penting dalam kenegaraan seperti sidang DPRD, sidang PBB, perundingan diplomasi, atau kejadian-kejadian sejarah yang penting.

b. Pelaksanaan Model Simulasi

Simulasi dapat dilakukan dengan kelompok atau pasangan. Materi yang akan di simulasikan harus disesuaikan dengan kriteria model simulasi itu sendiri. Proses simulasi tergantung pada peran guru/fasilitator. Berjalan atau tidaknya model ini tergantung oleh guru sebagai fasilitator. Menurut Hamzah B Uno(2007:29) ada empat prinsip yang harus dipegang oleh guru/fasilitator, yakni sebagai berikut:

- 1) Pertama adalah penjelasan. Untuk melakukan simulasi pemain harus benar-benar memahami aturan main. Oleh karena itu, guru/fasilitator hendaknya memberikan penjelasan dengan se jelas-jelasnya tentang aktivitas yang harus dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya.
- 2) Kedua adalah mengawasi (*refereeing*). Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu guru/fasilitator harus mengawasi jalannya simulasi sehingga berjalan sebagaimana seharusnya.
- 3) Ketiga adalah melatih (*coaching*). Dalam simulasi, pemain/peserta akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu guru/fasilitator harus memberikan saran, petunjuk atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 4) Keempat adalah diskusi. Dalam simulasi, refleksi menjadi bagian yang penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, fasilitator harus

mendiskusikan beberapa hal antara lain: kesulitan- kesulitan, hikmah yang bisa diambil, bagaimana memperbaiki kekurangan simulasi dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berjalan atau tidaknya pelaksanaan model pembelajaran ini bergantung pada semua pihak siswa sebagai subjek/pemain sedangkan guru sebagai fasilitator sekaligus pengawas jalannya proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu pemahaman siswa akan pesan yang disampaikan oleh guru juga berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif. Terdapat beberapa tujuan dari simulasi yaitu sebagai berikut:

1. Melatih keterampilan memecahkan masalah, baik dalam dunia pendidikan maupun dengan lingkungannya
2. Dengan menggunakan model simulasi siswa akan dirangsang untuk aktif dan mengikuti jalannya proses pembelajaran secara baik
3. Untuk meningkatkan kegiatan belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang menyerupai kegiatan yang sebenarnya
4. Melatih siswa bertanggung jawab akan kelompoknya
5. Melatih siswa mengembangkan sikap toleransi, walaupun hasil karya kelompok lain kurang maksimal.
6. Untuk melatih siswa dalam memimpin, bergaul dan memahami hubungan antar manusia
7. Agar peserta didik lebih mudah menerima materi, sehingga pemahaman akan materi tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan model simulasi akan melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, menjadi lebih aktif belajar dan mempermudah siswa dalam menerima materi yang dijelaskan sehingga pemahaman materi akan tercapai.

c. Kelebihan Model Simulasi

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2. Dapat meningkatkan kreativitas siswa.
3. Meningkatkan mental keberanian dan percaya diri siswa, karena setelah mereka mengonsep materi mereka ditugaskan untuk mempresentasikan di depan kelas.
4. Dalam model simulasi menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan seperti kejadian sesungguhnya
5. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
6. Simulasi dapat meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian kelebihan model simulasi di atas bahwasannya simulasi dapat mendewasakan peserta didik karena dengan menggunakan metode ini siswa dituntut untuk memeragakan, merasakan, menghayati kejadian yang sedang di prakakan. Dengan menggunakan metode ini siswa diajak untuk

berkreasi dalam menyampaikan materi dengan bahasa, gaya dan usaha masing-masing kelompok.

d. Kelemahan Model Simulasi

- a. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi. Sehingga terkadang siswa kurang maksimal dalam praktek
- b. Karena simulasi pada dasarnya memperagakan kejadian yang sebenarnya sehingga siswa sulit untuk memperagakannya
- c. Sering terjadi kegagalan karena faktor eksternal seperti misalnya properti yang sulit, peralatan yang tidak sempurna, waktu, dan kondisi yang tidak mendukung.

e. Prosedur atau Langkah-Langkah Dalam Model Pembelajaran Simulasi

Menurut Nanang Hanafiah (2009:66) model ini memiliki 4 tahap sebagai berikut:

Tahap I. Orientasi

1. Menyediakan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
2. Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan.
3. Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap II. Latihan bagi peserta

1. Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.
2. Menugaskan para pemeran dalam simulasi
3. Mencoba secara singkat suatu episode

Tahap III. Proses simulasi

1. Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
2. Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performan si pemeran.
3. Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
4. Melanjutkan permainan/simulasi

Tahap IV. Pemantapan dan *debriefing*

1. Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi.
2. Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta.
3. Menganalisis proses
4. Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
5. Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran.
6. Menilai dan merancang kembali simulasi.

6. Tinjauan Tingkat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Arikunto (2009:118) pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Menurut Driver (2006:16) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan situasi atau tindakan, dan pemahaman terangkum dalam 3

aspek yaitu kemampuan mengenal, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Bloom (2006:17) pemahaman berada pada ranah kognitif tingkat kedua yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap informasi yang diterima, mengetahui isi informasi dan memaknai informasi yang diterima. Pemahaman seorang siswa dalam proses pembelajaran membuktikan bahwa adanya ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2010: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok,
- 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi, pada tingkat pemahaman ini seseorang mampu membuat estimasi dan prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implementasi dan konsekuensinya.

Berdasarkan pendapat di atas, tingkat pemahaman yang merupakan bagian dari hasil belajar siswa, dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Cara penggolongan tingkatan tersebut didasarkan pada sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami makna materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Tolak Ukur Untuk Mengetahui Pemahaman Siswa

Menurut Djamarah dan Zain, (2006:105) untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus dapat tercapai. Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain, (2006:106) untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap (pemahaman) siswa, maka dapat dilakukan tes pemahaman belajar yang dapat digolongkan dalam jenis penilaian tes yang nantinya menjadi tingkat atau taraf pemahaman sebagai berikut:

- 1) Baik sekali atau optimal yaitu apabila (76%-100%) bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik atau maksimal yaitu apabila (60%-75%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa
- 3) Kurang apabila (<60%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dapat menggunakan evaluasi pembelajaran melalui tes. Dari hasil tes tersebut diperoleh nilai atau hasil belajar siswa yang dapat dikelompokkan menjadi kategori baik sekali, baik, dan kurang baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Menurut Nasution, (2008:35) pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus berarti seseorang siswa telah mengalami peningkatan pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

Menurut Djamah dan Zain, (2006 :109) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan yaitu tujuan pembelajaran, cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karakteristik anak didik, kegiatan di dalam proses pembelajaran, dan suasana lingkungan saat evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap kelas mempunyai perbedaan karakteristik anak didik sehingga daya serap atau pemahaman siswa juga berbeda-beda, oleh karena itu adanya tingkat keberhasilan siswa yang berbeda-beda pula. Seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang nantinya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

d. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Menurut Ahmadi (2005:105) langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa diantaranya:

- 1) Memperbaiki proses pengajaran yang meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, tujuan intruksional khusus, bahan pelajaran, metode pembelajaran dan pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan guru.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar berupa proses pengenalan, pemahaman, penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan sehingga anak didik dapat memahami dirinya sendiri.
- 3) Pemberian waktu belajar demi terciptanya pemahaman yang optimal.
- 4) Motivasi belajar pada diri peserta didik atau pelajar yang menunjang kegiatan kearah tercapainya pemahaman yang optimal
- 5) Kemampuan belajar siswa yang merupakan kekuatan diri dalam jiwa seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.
- 6) *Remedial teaching*(pengajaran perbaikan) apabila siswa masih belum berhasil dalam belajar, maka diadakan bimbingan khusus dalam rangkamembantu pencapaian hasil belajar.

- 7) Keterampilan mengadakan variasi yang ditunjukkan untuk mengatasi kejenuhan siswa

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman yang dialami siswa dapat ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui hasil belajar siswa yang mencapai standar kelulusan. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa poin di atas guna meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan.

7. Tinjauan Materi Demokrasi

a. Hakikat Demokrasi

1. Demokrasi sebagai bentuk pemerintahan

Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan hal ini sesuai dengan kata demokrasi itu sendiri (*demos* artinya rakyat, *cratein* artinya memerintah).

Sebagai bentuk pemerintahan, demokrasi meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya partisipasi masyarakat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Adanya pengakuan akan supremasi hukum
- 3) Adanya kebebasan, di antaranya: kebebasan berekspresi dan berbicara atau berpendapat, kebebasan untuk berkumpul dan berorganisasi, kebebasan beragama dan keyakinan, kebebasan untuk menggugat pemerintah, kebebasan untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, dan kebebasan untuk mengurus urusan pribadi.

2. Demokrasi sebagai nilai dan pandangan hidup

Demokrasi sebagai sebuah nilai tidak hanya berkaitan dengan urusan kenegaraan saja, tetapi juga bisa dipraktikkan dalam keluarga maupun masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penghargaan atas kesamaan
- 2) Penghargaan atas kebebasan
- 3) Penghargaan atas partisipasi dalam kehidupan bersama
(musyawarah untuk mencapai mufakat)
- 4) Penghargaan atas perbedaan

Nilai demokrasi di atas yang perlu kita praktikkan dalam kehidupan bersama dan dalam kehidupan masyarakat. Demokrasi memiliki beberapa unsur sebagai bentuk pemerintahan yaitu, sebagai berikut:

1) Partisipasi Masyarakat dalam Kehidupan Bernegara

Dalam demokrasi, setiap warga berhak menentukan kebijakan publik, seperti penentuan anggaran, peraturan-peraturan, dan kebijakan-kebijakan publik. Secara praktis tidak mungkin melibatkan semua warga suatu negara dalam pengambilan keputusan, maka digunakan prosedur pemilihan wakil rakyat. Pemerintahan demokratis diberi kewenangan membuat keputusan melalui mandat yang yang diperoleh lewat partai politik. Hal ini sesuai dengan definisi demokrasi yang dikemukakan oleh Abraham Lincoln.

Menurut Abraham Lincoln demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Melalui pemilihan umum dapat

menentukan siapa yang akan menjadi wakil rakyat dalam pemerintahan.

Partisipasi rakyat tidak hanya berupa partisipasi dalam mekanisme lima tahunan (pemilu) itu saja. Partisipasi tidak identik dengan memilih dan dipilih dalam pemilu. Khusus bagi rakyat yang telah memilih, mereka berhak dan bertanggung jawab untuk menyuarakan aspirasi atau kritik kapan saja terhadap para wakil dan pemerintahan.

2) Kebebasan

Maksudnya disini adalah kebebasan berekspresi, berkumpul, berserikat, dan media (koran, radio, TV). Kebebasan memungkinkan demokrasi dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Kebebasan berekspresi memungkinkan segala masalah bisa diperdebatkan, memungkinkan pemerintah dikritik. Kebebasan berkumpul memungkinkan rakyat berkumpul untuk melakukan diskusi, membahaskan masalah kenegaraan. Kebebasan berserikat memungkinkan orang-orang untuk bergabung dalam suatu partai atau kelompok penekanan untuk mewujudkan cita-cita politik.

Partisipasi rakyat ditunjukkan melalui ketiga kebebasan diatas artinya dengan adanya kebebasan diatas memungkinkan rakyat mengambil bagian dalam proses demokrasi.

3) Supremasi Hukum

Unsur penting selanjutnya adalah supremasi hukum. Adanya kebebasan juga didukung dengan adanya para hakim, dan polisi. Agar

kebebasan dapat berkembang, maka rakyat harus yakin bahwa kebebasan itu berlaku tetap.

4) Pengakuan akan Kesamaan Warga Negara

Dalam demokrasi, semua warga negara memiliki hak-hak yang sama satu sama lain, tidak ada pembeda tiap masing-masing individu baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Di bidang ekonomi setiap individu memiliki hak yang sama melakukan usaha ekonomi (berdagang, bertani, berkebun, menjual jasa dan lain sebagainya) untuk memenuhi dan meningkatkan taraf hidupnya.

Di bidang budaya kesamaan dalam mengembangkan seni misalnya berkreasi dalam seni tari, seni musik, seni lukis, seni pahat, dan sebagainya. Di bidang politik setiap individu memiliki hak yang sama yakni berhak secara bebas memilih, menjadi anggota salah satu partai politik, atau mendirikan partai politik baru sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, juga memiliki hak dalam pengambilan keputusan baik dalam lingkup keluarga atau masyarakat melalui mekanisme yang disepakati dengan tidak membedakan status, kedudukan, jenis kelamin, agama.

Dalam bidang hukum setiap individu memiliki kedudukan yang sama, yakni berhak untuk mengadakan pembelaan, penuntutan, serta mengajukan perkara di pengadilan. Dalam bidang pertahanan dan keamanan artinya setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembelaan negara.

b. Pentingnya Kehidupan Demokrasi dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara

1. Pentingnya kehidupan dalam masyarakat

Demokrasi telah lama berkembang di pelosok tanah air kita, bahkan telah menjadi bagian dari budaya kita. Contoh demokrasi yang berkembang di daerah antara lain adanya musyawarah adat, rembuk desa, dan rapat. Untuk mengetahui pentingnya kehidupan demokrasi dalam masyarakat, dapat kita tinjau dari berbagai kegiatan warga masyarakat itu sendiri. Misalnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan RT/RW. Kegiatan ini tidak mungkin hanya dilakukan oleh ketua RT/RW saja. Agar kegiatan ini efektif dan sesuai dengan harapan maka ketua RT/RW perlu mengajak anggota masyarakat untuk bermusyawarah dan bekerja sama. Dengan diselenggarakannya musyawarah, persoalan atau permasalahan yang ada di lingkungan warga masyarakat dapat lebih cepat diselesaikan.

Pentingnya kehidupan demokrasi dalam masyarakat dapat pula menumbuhkan semangat kerukunan antar anggota masyarakat. Bahkan demokrasi dapat menjadi wahana silaturahmi bagi warga. Dengan demikian kerukunan, kekeluargaan, kebebasan mengemukakan pendapat akan tumbuh dengan sendirinya.

Dari uraian diatas, kehidupan demokrasi dalam masyarakat itu sangat penting karena dapat menimbulkan hal-hal positif sebagai berikut:

a. Tumbuhnya semangat warga dalam bersilaturahmi

- b. Mempererat persaudaraan dan persahabatan diantara anggota masyarakat
- c. Tumbuhnya semangat beraktivitas dan berkreasi
- d. Warga masyarakat semakin peka terhadap lingkungannya dan semakin cepat menyelesaikan persoalan yang dihadapi
- e. Menekan terjadinya sikap dan perbuatan negatif seperti intimidasi, sewenang-wenang, monopoli dan sebagainya.

2. Demokrasi di Lingkungan Sekolah

Demokrasi di lingkungan sekolah sudah tidak asing bagi murid-murid, terlebih bagi murid yang aktif dalam kegiatan organisasi. Mereka belajar penuh toleransi, memiliki semangat gotong royong, bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai. Mereka terbiasa bermusyawarah, berembuk, merencanakan kegiatan, turut serta memajukan sekolah. Semua dikerjakan secara bersama-sama, yang sebelumnya telah melalui proses musyawarah, sehingga berbagai pendapat dan aspirasi ditampung dan disimpulkan menjadi satu keputusan.

3. Demokrasi di Lingkungan Keluarga

Demokrasi di lingkungan keluarga merupakan kegiatan paling dini atau awal dilakukan. Demokrasi dalam keluarga yaitu dimana keadaan keluarga yang menjunjung tinggi musyawarah, kerjasama, saling menghargai kebebasan untuk berpendapat, dan partisipasi semua anggota keluarga dalam membuat keputusan keruarga. Contoh misalnya ketika akan memutuskan untuk berlibur suatu keluarga

tersebut membicarakan dan menyepakati bersama tujuan dan waktu pelaksanaannya.

c. Sikap Positif terhadap Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Kehidupan

Budaya demokrasi harus diwariskan kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh dan teladan perilaku yang demokratis, artinya memberikan teladan pada orang lain agar orang lain mengerti, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Contohnya berupa sikap, tingkah laku, tutur kata yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Persamaan

Contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip persamaan antara lain membiasakan diri untuk bersedia menghargai lain, bersedia diajak berdialog dengan siapa pun, membiasakan diri menerima usul, saran, serta pendapat orang lain.

2. Keseimbangan antara hak dan kewajiban

Contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban antara lain berani menyampaikan pendapat dalam forum, melakukan unjuk rasa dengan tertib dan aman, menggunakan hak pilihnya dengan sebaik-baiknya, datang menghadiri kegiatan kampanye pemilihan umum dengan tertib dan sopan, dan bersedia menghargai orang lain yang

menjadi anggota partai politik meskipun aliran politiknya berbeda dengan kita.

3. Kebebasan yang bertanggung jawab.

Meskipun setiap individu bebas menyampaikan sesuatu namun ia harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesamanya, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Kebebasan berkumpul dan berserikat

Artinya setiap warga negara bebas melaksanakan permusyawaratan, rapat, forum dialog, dan sebagainya, serta bebas untuk menjadi anggota suatu perkumpulan, organisasi, atau partai politik.

5. Kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat

Contoh penerapannya adalah saling merespon atau memberi tanggapan terhadap berbagai kebijakan, memberikan sumbangan saran, ide atau gagasan, memberikan solusi penyelesaian masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan atau alternatif perumusan pendapat, tidak canggung dan tidak takut dalam mengemukakan pendapat.

6. Bermusyawarah

Contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip musyawarah adalah membiasakan diri selalu berunding dengan pihak-pihak terkait untuk mengambil keputusan, membiasakan diri untuk musyawarah dalam mengambil keputusan yang berguna untuk kepentingan bersama.

7. Keadilan sosial

Artinya setiap individu mampu menetapkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, tidak pilih kasih, dan tidak sewenang-wenang.

8. Kekeluargaan dan persatuan nasional

Contoh penerapannya adalah mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman pendapat, kepentingan dan tingkah laku, menghargai dan menghormati adanya perbedaan dalam ikatan persatuan bangsa Indonesia, selalu mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan pribadi atau golongan, dan membiasakan diri untuk mengedepankan persatuan walaupun terdapat perbedaan.

9. Cita-cita nasional

Artinya setiap individu warga negara Indonesia berkewajiban untuk membiasakan diri melestarikan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, yakni mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

B. Penelitian Relevan

1. Tingkat Nasional

Penulis dalam penyusunan ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, yang dalam penelitiannya menjelaskan pengaruh efektifitas penggunaan model simulasi terhadap pemahaman materi demokrasi kelas VIII A di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah.

Skripsi yang berjudul pengembangan model simulasi pada pembelajaran PKn dalam upaya meningkatkan sikap demokratis peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Ana Andriyanti Universitas Negeri Solo tahun 2007,

ini membahas tentang pengembangan model simulasi dalam rangka meningkatkan sikap demokrasi terhadap pembelajaran kewarganegaraan. Peserta didik dan guru di lima SMA menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah melihat adakah pengaruh penggunaan model simulasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dibuat oleh Reni Rusmiati tahun 2009 Universitas Negeri Malah Program Studi S1 PGSD yang berjudul penerapan model simulasi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Ngadino II Kecamatan Tosari abupaten Pasuruan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model simulasi, mendeskripsikan dampak penerapan model simulasi, dan mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model simulasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama dalam penggunaan model pembelajaran yang dipilih yaitu, model simulasi. Selain itu juga persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu ingin mengetahui dampak penerapan model simulasi dalam proses pembelajaran.

2. Tingkat Lokal

Skripsi yang berjudul penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII SMP PGRI 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 yang di tulis oleh Kastiman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model simulasi di kelas VIII SMP PGRI 4 Sekampung Kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, responden dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP PGRI 4 Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model simulasi dapat memotivasi belajar siswa.

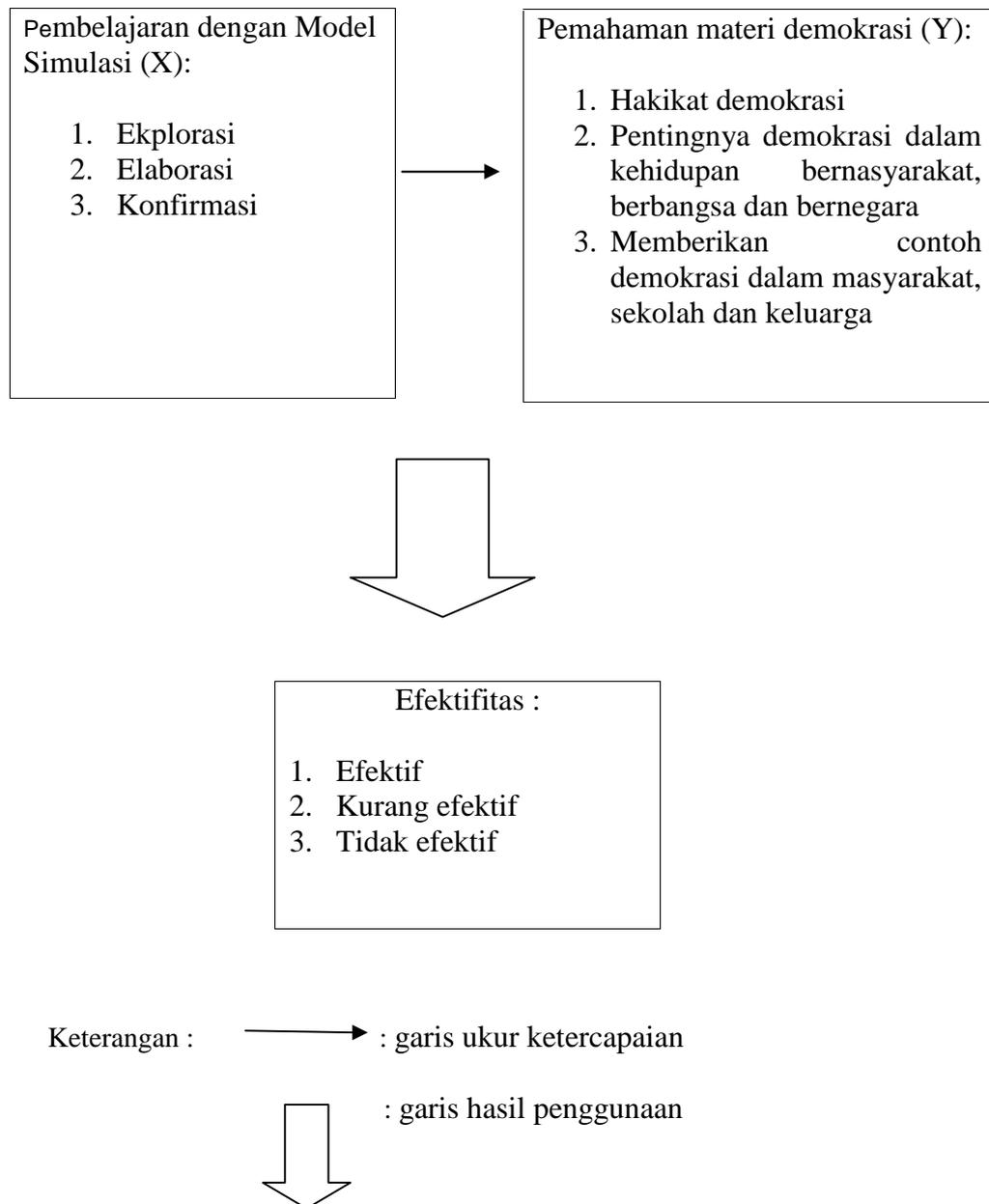
Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah melihat seberapa berpengaruhnya model pembelajaran simulasi dalam keberhasilan proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya dan diarahkan pada model pembelajaran sosial. Simulasi sosial adalah simulasi yang dimaksudkan mengajak peserta melalui suatu pengalaman yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial. Dalam bermain peran, siswa

belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses pembelajaran seperti ini diawali dengan menyediakan berbagai topik simulasi, menjelaskan prinsip simulasi, membuat skenario, mempresentasikan hasil kelompok, dan memberikan ringkasan. Dengan menggunakan model pembelajaran simulasi ini akan meningkatkan pemahaman siswa terkait materi Demokrasi. Materi demokrasi akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila menggunakan model ini, karena siswa memperagakan keadaan yang sebenarnya siswa mudah untuk memahaminya. Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan tingkat pemahaman. Berdasarkan uraian diatas, dengan penggunaan model simulasi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi Demokrasi. Model pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan pendidikan dapat tercapai. Efektif atau tidaknya penggunaan model pembelajaran tergantung dengan hasil belajar siswa.

Gambar 01. Skema Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak ada perbedaan antara kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran simulasi dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran simulasi
2. H_1 = Ada perbedaan antara kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran simulasi dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran simulasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu, penelitian dilakukan setelah eksperimen berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mengukur jalannya pembelajaran dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan angket. Peneliti hanya sebagai pengamat atau observer, maka peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap jalannya penelitian. Peneliti menggunakan eksperimen semu karena pada dasarnya pembelajaran simulasi sudah pernah dilakukan di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas VIII A (kelas eksperimen) dan kelas VIII B (kelas kontrol). Terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran antara kelas A dan B yaitu kelas A sebagai kelas eksperimen pembelajaran yang diberikan menggunakan model simulasi sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model simulasi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pengaruh efektifitas penggunaan model simulasi merupakan variabel bebas, sedangkan pemahaman materi demokrasi merupakan variabel terikat. Dalam hal ini kita ingin menguji apakah pembelajaran yang diajarkan menggunakan model simulasi

memperoleh hasil atau prestasi belajar yang lebih unggul, jika dibandingkan dengan pebelajar yang tidak menggunakan model simulasi. Peneliti mengkaji hubungan sebab akibat dan mencari pengaruh yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model simulasi.

B. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua jumlah siswa di kelas VIII A dan kelas VIII B masing-masing kelas berjumlah kelas A 38 siswa dan kelas B 38 siswa. Untuk penentuan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat Arikuntoro (dalam Astria 2005:59) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya lebih dari 100 orang maka penentuan jumlah sampel 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sampel penelitian (total sampling).

C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel X dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Simulasi dalam pembelajaran PKn
- Variabel Y dalam penelitian ini adalah Pemahaman Materi Demokrasi.

2. Definisi Konseptual Variabel

- a. Penggunaan model pembelajaran simulasi merupakan model

pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu proses pembelajaran dimana siswa bermain peran seolah-olah mengalami kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

- b. Pemahaman materi demokrasi, adalah kemampuan untuk menanggapi informasi yang diterima, mengetahui isi informasi dan memaknai informasi yang diterima terkait dengan materi demokrasi dalam pembelajaran PKn.

3. Defenisi Operasional Variabel

- a. Penggunaan Model Pembelajaran Simulasi

Penggunaan model pembelajaran simulasi adalah proses pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah pembelajaran simulasi.

- b. Pemahaman Materi Demokrasi

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menanggapi informasi yang diterima, mengetahui isi informasi dan memaknai informasi yang diterima terkait dengan materi demokrasi.

Indikator dari variabel ini adalah pemahaman hakekat demokrasi, pemahaman pentingnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan pemahaman dalam memberikan contoh demokrasi dalam masyarakat, sekolah, dan keluarga

D. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dengan Model Simulasi, pengukuran dapat dilakukan dengan apa yang dapat diukur dan bagaimana cara mengukurnya.

Yang diukur : Mengenai tingkat efektifitas penggunaan model simulasi dalam pembelajaran PKn.

Cara pengukurannya : Melihat penggunaan model simulasi dengan kategori efektif, kurang efektif, tidak efektif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Simulasi sebagai berikut:

Tahap I. Orientasi

1. Menyediakan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
2. Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan.
3. Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap II. Latihan bagi peserta

1. Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.
2. Menugaskan para pemeran dalam simulasi
3. Mencoba secara singkat suatu episode

Tahap III. Proses simulasi

1. Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
2. Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performan si pemeran.
3. Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional
4. Melanjutkan permainan/simulasi

Tahap IV. Pemantapan dan *debriefing*

1. Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi.
2. Memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta.
3. Menganalisis proses
4. Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
5. Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran.
6. Menilai dan merancang kembali simulasi.

b. Pemahaman Materi Demokrasi

Untuk kategori pemahaman materi demokrasi yaitu dengan menggunakan variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya.

Yang diukur : Indikator materi demokrasi seperti hakikat demokrasi, pentingnya demokrasi dalam kehidupan, memberikan contoh demokrasi dalam masyarakat, sekolah dan keluarga.

Cara pengukurannya : Siswa mengisi angket berupa tes pemahaman dan melihat tingkat pemahaman siswa dengan kategori paham, kurang paham dan tidak paham.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Usaha dalam pengumpulan data penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a. Tes

Tes disajikan dalam bentuk soal. Dimana siswa diberikan lembar soal pre tes dan nilai hasil tes sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan model simulasi, tes ini diadakan setiap akhir siklus, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi.

b. Pengamatan

Penulis melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan skenario model pembelajaran yang telah disiapkan penelitian.

c. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data seberapa besar tingkat efektifitas model simulasi apabila digunakan dalam proses pembelajaran PKn terutama pada materi demokrasi.

2. Teknik Penunjang

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang berupa data jumlah siswa, profil sekolah, dan aktivitas belajar siswa.

F. Uji Instrument

1. Uji Validitas

Menurut Suharismi Arikunto (dalam Astria 2005: 67), "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesohihan suatu instrument". Dengan demikian untuk menentukan validitas isi yaitu akan dilihat dari bentuk dan susunan soal pre tes, pos tes, dengan cara konsultasi dengan pembimbing dan diadakan perbaikan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharismi Arikunto (dalam Astria 2005: 58), bahwa untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpul data maka akan diajukan uji coba tes. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data instrument apabila instrument tersebut sudah baik dengan teknik belah dua.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala x dan y

xy = Product dari gejala x dan y

N = jumlah populasi

(Arikunto, 1997 : 256)

4. kemudian untuk mengetahui reliabilitas seluruh kuisioner digunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap instrument

(Arikunto, 1992 : 37)

5. hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas, dengan kriteria sebagai berikut :

0,90 - 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 - 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

G. Teknik Analisis Data

- a. Uji Beda Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, dilanjutkan dengan analaisi data. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata. Adapun rumus yang penulis gunakan sebagai berikut

$$t = \frac{\underline{X} - \underline{Y}}{S \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Keterangan :

X = rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

Y = rata-rata hasil belajar kelas kontrol

n₁ = jumlah siswa kelas eksperimen

n₂ = jumlah siswa kelas kontrol

S = standar deviasi gabungan

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel
2. Hipotesis diterima jikan t hitung > t tabel

(Sujana, 1986 : 231)

b. Efektifitas Penggunaan Model Simulasi

Untuk menguji tingkat efektifitas model simulasi penulis menganalisis data dengan menggunakan rumus interval:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan : I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Setelah data terkumpul penulis mengelompokkannya menjadi tiga kategori yaitu efektif, kurang efektif, tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari data skunder dan data primer.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan simulasi terhadap pemahaman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan simulasi. Hal ini dibuktikan dengan dengan siswa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata kelas lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan simulasi. Model simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah materi yang diberikan adalah demokrasi. Model simulasi meniru atau meragakan keadaan yang nyata terjadi maka dari itu siswa lebih mudah memahami isi materi. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan dan pengelolaan data statistik diperoleh t tes lebih besar dari t tabel, yang artinya simulasi memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman materi pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), seorang guru hendaknya menggunakan model dan strategi pembelajaran lebih variasi dalam mengoptimalkan sila ke 4.

2. Kepada para siswa diharapkan agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selain itu siswa harus melakukan diskusi lebih aktif agar prinsip demokrasi dapat dipraktikkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2006. *Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman*.
(<http://id.wikipedia.org/wiki/simulasi> (diakses tanggal 06 November 2015))
- Budianto. 2006. *Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2007. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dzamah dan Syaiful. 2006. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatarib, Husnul. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Metro: STIT Agus Salim.
- Hamzah dan Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aditama.
- Hatimah dan Zain, I. 2006. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Andir
- Kasiman dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- NK. Roestiyah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto Ngalim. 2006. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung:
Alfabeta.
- Sanjaya, Wina (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*
Pendidikan. Bandung: Kencana
- Sardiman, A,M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Garfindo.
Jakarta.
- Sudjana. 2007. *Metode Statistika*.Tarsito: Bandung.
- _____.2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sila Utama Kuku, 2006. *Pengertian Model Simulasi*
(<http://kukuhsilautama.wordpress.com> (diakses tanggal 06 November 2015))
- Suharismi Arikunto. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan*.
Bina Aksara: Jakarta

Wahab, Abdul Aziz 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. CV Alfabeta, Bandung.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta.